

PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN SEBAGAI POTENSI WISATA PERIKANAN DI KOTA SERANG (Studi Kasus: Pelabuhan Karangantu)

Deasy Olivia¹, Kelvin Pratama Sanri², Maria Gracia Heidi³

^{1,2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Sains dan Teknologi Pradita, Tangerang, Indonesia
Email: deasy.olivia@pradita.ac.id, kelvin.pratama@student.pradita.ac.id, maria.gracia@student.pradita.ac.id

Abstrak

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berhubungan. Wilayah pesisir dapat berfungsi sebagai kawasan wisata dan dapat dikembangkan sebagai kawasan minapolitan. Pelabuhan Karangantu merupakan pelabuhan terbesar kedua setelah pelabuhan Sunda Kelapa. Pelabuhan Karangantu dapat dikembangkan menjadi kawasan minapolitan karena memiliki hasil tangkapan ikan terbesar di Kota Serang. Dengan demikian, pelabuhan Karangantu dapat berpotensi untuk meningkatkan mata pencaharian dan perekonomian masyarakat di sekitarnya yang sebagian besar bekerja di sektor maritim sebagai nelayan. Berdasarkan bentuk topografinya, letak pelabuhan Karangantu yang berada di cekungan pesisir berpotensi sebagai tempat kapal bersandar untuk aktivitas bongkar muat hasil tangkapan ikan. Berdasarkan potensi yang ada di pelabuhan Karangantu, Pemerintah Kota Serang merencanakan untuk mengembangkan pelabuhan Karangantu sebagai kawasan minapolitan dan wisata perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan bentuk pengembangan pelabuhan Karangantu sebagai kawasan minapolitan dan wisata perikanan di kota Serang, menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pelabuhan Karangantu sebagai kawasan minapolitan dan wisata perikanan di Kota Serang dilakukan dengan merevitalisasi pelabuhan Karangantu sehingga pengembangannya tidak hanya dari perekonomian masyarakat di sektor perikanan, tetapi dapat mengembangkan kawasan wisata perikanan dengan menghidupkan kembali budaya masyarakat pesisir di pelabuhan Karangantu.

Kata kunci: Pengembangan Kota, Kawasan Minapolitan, Wisata Perikanan, Wilayah Pesisir

Abstract

Towards Development of Minapolitan Area As A Potention of Fisheries Tourism In Serang City (Case Study: Port of Karangantu)

The coastal region is a transitional area between interconnected terrestrial and marine ecosystems. Coastal areas have a functions as tourist area and can be developed as minapolitan area. Karangantu port is the second largest port after the port of Sunda Kelapa. Karangantu port can be developed into a minapolitasn area because it has the largest fish catch in Serang city. Therefore, the port of Karangantu has a potential to improve the livelihoods and economy of the surrounding communities, most of whom works in the maritime sector as fishermen. Based on topographical form, the government have a planning to develop Karangantu Port as minapolitan area and fishery tourism. This research aims to determine the strategy and forms of Karangantu Port's development as minapolitan area and fisheries tourism in Serang city, using qualitative approach and descriptive analysis. Based on the result of the research, it can be concluded that the development of Karangantu Port as minapolitan area and fishery tourism in Serang city is carried out by revitalizing the Karangantu port, so that the development is not only from the community economy from the fisheries sector, but also it can be developed by fisheries tourism.

Keywords: *urban development,minapolitan area, fisheries tourism,coastal region.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam pulau di dalamnya. Luas perairan Indonesia mencapai 5,8 KM² atau 2/3 dari luas wilayah negara Republik Indonesia dan panjang pantai 95.181 km menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Meskipun potensi kelautan dan perikanan Indonesia sangat besar, namun tidak sebanding dengan tingkat PDB dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang memiliki mata pencaharian di bidang pesisir. Menurut Keputusan Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor. KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan disebutkan bahwa PDB (Pendapatan Daerah Bruto) perikanan baru sekitar 3,2%. Kemudian, jumlah nelayan yang semakin meningkat, akan tetapi tingkat kesejahteraannya rendah karena tingkat pendapatannya rendah dan masyarakat yang memiliki industri perikanan masih berada pada industri perikanan tradisional, berskala mikro dan kecil. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor kelautan dan perikanan Indonesia perlu mendapat perhatian serius, sekaligus sebagai tantangan bagi pemangku kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir. Untuk itulah, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Kementrian Kelautan dan Perikanan menyusun kebijakan strategis pengembangan kawasan minapolitan di wilayah pesisir.

Pelabuhan nelayan Karangantu merupakan pelabuhan yang berada di wilayah pesisir kota Serang. Pelabuhan Karangantu terletak diantara dua kawasan permukiman yang memiliki karakteristik permukiman desa nelayan. Menurut Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010-2030 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Serang, Pelabuhan Nelayan Karangantu disebutkan sebagai Kawasan Strategis Pengembangan Ekonomi. Selain itu di dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Serang, Pelabuhan Nelayan Karangantu diarahkan untuk pengembangan minapolitan dan wisata perikanan.

Secara umum permukiman nelayan dapat digambarkan sebagai suatu permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang memiliki ciri utama mencari ikan di perairan (Masri, 2010:47). Pelabuhan Karangantu yang berada di cekungan pesisir berpotensi sebagai tempat kapal bersandar untuk aktivitas bongkar muat hasil tangkapan ikan. Selain itu, aktivitas masyarakat di kawasan Pelabuhan Karangantu didominasi oleh kegiatan yang berhubungan dengan perikanan seperti mencari ikan, aktivitas jual beli ikan. Kemudian Pelabuhan Karangantu juga merupakan komoditi perikanan utama di pantai utara Pulau Jawa. Melihat potensi tersebut, kawasan Pelabuhan Karangantu dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata perikanan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, pengelolaan usaha perikanan dan potensi kawasan Pelabuhan Karangantu belum mendapatkan perhatian dari dinas terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Pariwisata Kota Serang. Hal ini terlihat dari pengelolaan industri perikanan yang belum tertata, serta belum ada program pengembangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar Pelabuhan Karangantu.

Melihat fenomena ini, perlu dilakukan sebuah kajian untuk mengembangkan kawasan minapolitan di Pelabuhan Karangantu sebagai potensi wisata perikanan di Kota Serang. Ide pengembangan kawasan minapolitan sebagai potensi wisata perikanan di Kota Serang muncul sebagai sinergi antara meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan dinas terkait melalui potensi sumber daya perikanan. Selain itu, pengembangan kawasan minapolitan dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pengintegrasian sumber daya yang terkait selain sumber daya perikanan, yaitu potensi pariwisata, khususnya wisata perikanan. Kawasan minapolitan merupakan salah satu daya tarik pariwisata daerah yang dapat mendiversifikasi produk wisata sehingga dapat menyajikan berbagai pilihan daya tarik wisata kepada wisatawan dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Sugiarti, 2013). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata perikanan dapat diwujudkan melalui aktivitas masyarakat dalam sektor perikanan dan budaya masyarakat pesisir yang sudah ada secara turun-temurun, beserta industri perikanan masyarakat dapat menjadi beberapa daya tarik dan produk wisata yang dapat ditunjukkan kepada wisatawan.

Berdasarkan fenomena dan potensi yang ada, diperlukan sebuah kajian dan gagasan untuk mengembangkan kawasan minapolitan Pelabuhan Karangantu sebagai potensi wisata perikanan di kota Serang yang sesuai dengan pedoman perencanaan kawasan minapolitan dan wisata perikanan dan dikaji secara komprehensif.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Minapolitan

Menurut Keputusan Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor. KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan dijelaskan bahwa minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas, dan percepatan. Kawasan minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya. Adapun pengertian dari masing-masing fungsi utama ekonomi yang ada di kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

- a) Sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran adalah kumpulan unit produksi, pengolahan, dan/atau kegiatan pendukung lainnya.
- b) Unit produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran adalah satuan usaha yang memproduksi, mengolah dan/atau memasarkan suatu produk atau jasa.

2. Unsur Minapolitan

Menurut Keputusan Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor. KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan, secara konseptual Minapolitan memiliki 2 unsur utama, yaitu: [1] Minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah, [2] Minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan.

3. Unsur Penggerak Minapolitan

Menurut Keputusan Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor. KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan, penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan dapat berupa sentra produksi dan perdagangan, perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan ikan, atau pun kombinasi ketiga hal tersebut. Sentra produksi dan perdagangan perikanan tangkap yang dapat dijadikan penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan adalah pelabuhan perikanan atau tempat pendaratan ikan (TPI). Kemudian, penggerak utama minapolitan di bidang perikanan budidaya adalah sentra produksi dan perdagangan perikanan di lahan-lahan budidaya produktif. Sentra produksi pengolahan ikan yang berada di sekitar pelabuhan perikanan juga dapat dijadikan sebagai penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan.

4. Elemen-Elemen Pengembangan Kawasan Minapolitan

Menurut Keputusan Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor. KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan bahwa pengembangan kawasan minapolitan dapat dilihat melalui beberapa elemen:

a) Karakteristik kawasan minapolitan:

- Suatu kawasan ekonomi yang terdiri atas sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran kegiatan usaha lainnya, seperti jasa dan perdagangan
- Mempunyai sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas ekonomi
- Menampung dan mempekerjakan sumber daya manusia di dalam kawasan dan daerah sekitarnya
- Mempunyai dampak positif terhadap perekonomian di sekitarnya

b) Persyaratan kawasan minapolitan:

Suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai kawasan minapolitan apabila memenuhi persyaratan:

- Kesesuaian dengan rencana tata ruang
- Memiliki komoditas unggulan di bidang kelautan dan perikanan dengan nilai ekonomi tinggi
- Letak geografi kawasan yang strategis dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan kelautan dan perikanan
- Terdapat unit produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran dan jaringan usaha yang aktif berproduksi, mengolah dan/atau memasarkan yang terkonsentrasi di suatu lokasi dan mempunyai mata rantai produksi pengolahan, dan/atau pemasaran yang saling terkait
- Tersedianya fasilitas pendukung berupa aksesibilitas terhadap pasar, permodalan, sarana dan prasarana produksi, dan/atau pemasaran, keberadaan lembaga-lembaga usaha, fasilitas penyuluhan dan pelatihan.
- Kelayakan lingkungan diukur berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan, potensi dampak negatif, dan potensi terjadinya kerusakan di lokasi di masa depan.
- Komitmen daerah, berupa kontribusi pembiayaan, personil, dan fasilitas pengelolaan dan pengembangan minapolitan
- Keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab di bidang kelautan dan perikanan
- Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan.

5. Jenis-Jenis Kawasan Minapolitan

Menurut Keputusan Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor.KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan disebutkan bahwa pengembangan kawasan minapolitan dapat dilakukan pada 2 (dua) sasaran:

a) Perikanan tangkap

Pengembangan minapolitan perikanan tangkap adalah kawasan pengembangan yang difokuskan dengan sasaran sebagai berikut:

- Pelabuhan perikanan dan TPI menjadi sentra produksi pro nelayan, pendaratan, perdagangan, dan distribusi hasil penangkapan ikan mampu menggerakkan ekonomi nelayan, dan
- Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP-NRI) yang potensial dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan dengan produktivitas dan kualitas tinggi pro nelayan,

Aktivitas di kawasan minapolitan perikanan tangkap adalah sebagai berikut:

- Menetapkan pelabuhan perikanan dan TPI unggulan sebagai sentra produksi binaan;
- Meningkatkan aksesibilitas nelayan terhadap sumberdaya alam dengan memperluas hak-hak pemanfaatan dan perlindungannya;
- Revitalisasi sarana tempat pendaratan ikan, pelelangan, *cold storage*, dan pabrik es.
- Revitalisasi prasarana, seperti jalan, air bersih, dan listrik;
- Bantuan teknis dan pemodalannya, menghadirkan lembaga keuangan, pusat penjualan sarana produksi, BBM dan logistic murah di pelabuhan dan TPI.
- Mengembangkan system management pelabuhan efisien, bersih, dan sehat;
- Restrukturisasi armada, wilayah penangkapan ikan, dan perijinan
- Pengkayaan stock ikan (stock enhancement) sebagai penyangga produksi
- Pengembangan alat penangkapan ikan yang produktif dan tidak merusak (seperti set net)
- Mengembangkan investasi perikanan tangkap terpadu

b) Perikanan budidaya

Pengembangan minapolitan perikanan budidaya adalah kawasan pengembangan yang difokuskan dengan sasaran yaitu lahan-lahan budidaya potensial menjadi sentra produksi perikanan dengan

tingkat produksi, produktivitas, dan kualitas tinggi pro pembudidaya melalui system intensifikasi dan ekstensifikasi.

Aktivitas di kawasan minapolitan perikanan tangkap adalah sebagai berikut:

- Penetapan sentra produksi perikanan budidaya unggulan sebagai binaan;
- Meningkatkan aksesibilitas pembudidaya terhadap sumberdaya alam, sarana produksi dan prasarana pendukung produksi
- Revitalisasi sarana produksi seperti kolam/tambak dan membuka lahan budidaya baru
- Revitalisasi prasarana pendukung produksi, seperti pengairan, listrik, dan jalan
- Pengembangan dan pengadaan induk berkualitas
- Revitalisasi pusat-pusat pembenihan dan system distribusi benih murah seperti UPT/UPTD
- Pengadaan dan distribusi pakan murah berkualitas, pabrik pakan penyangga produksi;
- Pengembangan teknologi budidaya, seperti bio teknologi dan mekanik;
- Bantuan teknis dan permodalan, lembaga keuangan, dan pengembangan investasi; dan
- Mengembangkan paket-paket kegiatan produktif, berikut komoditas unggulan, skema pembiayaan dan teknologinya.

6. Wisata Perikanan (Mina Wisata)

Wisata perikanan merupakan pengembangan perpaduan antara perikanan dan pariwisata. Mina wisata bertujuan untuk mengembangkan kawasan agar memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Berdasarkan tipe wisatawannya, wisata perikanan termasuk dalam kategori wisata minat khusus. Menurut Hall dalam Sugiarti (2013), wisata minat khusus (*special interest tourism*) adalah kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan karena memiliki motivasi khusus atau tertarik dengan daya tarik yang khusus. Wisata perikanan termasuk dalam wisata minat khusus, karena memiliki lokasi yang spesifik yakni wilayah pesisir atau kawasan minapolitan, serta memiliki kegiatan khas yang berhubungan dengan aktivitas perikanan dan budaya, sehingga memberikan daya tarik khusus terhadap wisatawan. Motivasi wisatawan yang ada di kawasan wisata perikanan berbasis sumber daya kelautan. Kemudian, daya tarik kawasan wisata perikanan yang ditonjolkan adalah aktivitas dan budaya masyarakat pesisir, serta wisatawan dapat beraktivitas dan melihat proses penangkapan ikan, pengolahan ikan, dan pemanfaatan hasil perikanan menjadi diversifikasi hasil perikanan.

7. Sarana Kawasan Wisata Perikanan

Mengingat bahwa wisata perikanan merupakan wisata khusus, yakni bahwa yang menjadi daya tarik wisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan berkaitan dengan perikanan, maka sarana utama yang menjadi daya tarik wisata perikanan dipengaruhi oleh sarana permukiman nelayan yang tersedia (Syahriartato dalam Olivia, Deasy, Setioko, Bambang, Purwanto, Edi, 2015) yaitu sebagai berikut:

- a. Tempat Pelelangan Ikan (TPI): adalah tempat jual beli ikan dengan sistem lelang dimana terdapat kegiatan menimbang, menempatkan pada keranjang dengan jenis-jenisnya atau digelar di lantai siap untuk dilelang, kemudian pelelangan lalu pengepakan dengan es untuk keranjang/peti ikan yang sudah beku.
- b. Tambatan perahu: adalah tempat perahu bersandar/parkir sebelum dan sesudah bongkar muat ikan.
- c. Tempat penjemuran ikan berfungsi untuk mengeringkan ikan sebagai proses pengawetan

8. Teori Sense of Place

Sense of place adalah sebuah kesan yang dirasakan terhadap sebuah tempat (Carmona dalam Widyastuti, et al (2018). Menurut Replh dalam Widyastuti, et al (2018) *sense of place* adalah sebuah rasa yang muncul ketika seseorang berada di suatu tempat (*place*) sehingga dapat mengenali perbedaan antara tempat yang berbeda. Sense of place merupakan pengalaman khusus seseorang terhadap suatu lingkungan tertentu akan mempengaruhi seseorang dalam menilai sebuah tempat (

Schulz dalam Widyastuti, et al, 2018). Menurut Canter dalam Widyastuti, et al (2018) *sense of place* dibentuk oleh 3 (tiga) komponen yaitu sebagai berikut:

a) **Aktivitas:**

Aktivitas menekankan keterkaitan antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang tersebut. Aktivitas dalam memanfaatkan ruang merupakan kegiatan yang berlangsung yang sifatnya bergantung pada kondisi fisik ruang tersebut (Zulestari dalam Widyastuti, et al, 2018).

b) **Bentuk Fisik**

Bentuk fisik atau setting fisik merupakan salah satu elemen yang membentuk identitas kawasan. Pembentukan identitas kawasan dapat dilihat dari elemen pembentuk ruang. Menurut Rapoport dalam Widyastuti, et al (2018), elemen pembentuk ruang terdiri dari:

- **Fixed feature:** elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Contoh: massa bangunan, pepohonan dan monument/penanda.
- **Semi-fixed feature:** elemen sementara namun dapat berubah dengan mudah. Contoh: street furniture dan signage.
- **Non Fixed- Feature:** elemen tidak tetap, yang berhubungan dengan pengguna/manusia. Contoh: aktivitas penggunaannya.

c) **Makna terhadap sebuah tempat**

Menurut Montgomery dalam Widyastuti, et al (2018) salah satu komponen meaning adalah aspek legibility (keterjelasan). Keterjelasan suatu tempat diukur dapat diukur dari seberapa mudah seseorang mengingat gambaran mengenai tempat tersebut, bisa melalui salah satu elemen fisik ataupun melalui suasana yang khas. Pengalaman akan aktivitas dan bentuk fisik serta waktu proses menciptakan makna yang kuat dan berbeda tergantung dari jenis pengalaman, latar belakang secara personal, alasan personal dan karakteristik fisik yang dirasakan (Widyastuti, et al , 2018).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yakni kawasan minapolitan di kota Serang. Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari studi kasus yang diambil. Data primer yang diperoleh melalui beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

- **Observasi lapangan** yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Observasi lapangan dilakukan pada kondisi fisik kawasan pelabuhan karangantu, aktivitas yang ada di kawasan Pelabuhan Karangantu, permukiman nelayan di sekitar Pelabuhan Karangantu, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas bongkar muat ikan di Pelabuhan Karangantu. Selain itu observasi dilakukan menggunakan pemetaan spasial untuk mengetahui kesesuaian karakteristik kawasan dengan potensi dan arah pengembangan menjadi kawasan minapolitan. Selain itu, pemetaan spasial yang dilakukan bertujuan untuk memetakan sarana dan prasarana, serta aktivitas masyarakat yang ada di kawasan Pelabuhan Karangantu. Setiap observasi yang dilakukan harus didokumentasikan untuk menunjukkan kondisi eksisting lokus penelitian sesuai dengan fenomena dan permasalahan yang ada di kawasan Pelabuhan Karangantu.
- **Wawancara**, dilakukan untuk memahami fenomena dan permasalahan yang terjadi di lokus penelitian, serta memperoleh informasi dari masyarakat yang ada di kawasan Pelabuhan Karangantu terkait potensi Pelabuhan Karangantu sebagai kawasan minapolitan.

b. Data Sekunder

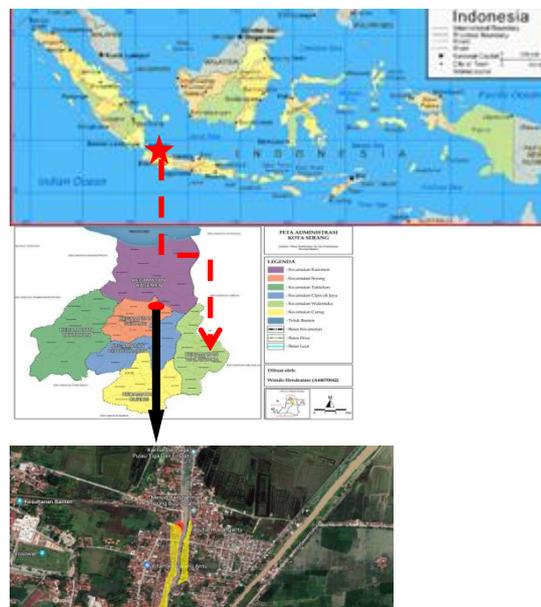
Data sekunder diperoleh dari kajian literatur yang bersumber dari buku, jurnal, maupun media cetak lainnya. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari regulasi yang telah ditetapkan mengenai RTRW kota Serang untuk mengetahui arah pengembangan Pelabuhan Karangantu.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dan potensi di Pelabuhan Karangantu, serta menginterpretasikan hasil pemetaan spasial yang dikaitkan dengan kajian teori dan fenomena di lokasi penelitian untuk menemukan kesesuaian potensi yang ada di Pelabuhan Karangantu dengan arah pengembangan kawasan minapolitan sebagai potensi wisata perikanan. Selain itu, dalam melakukan analisis data juga menggunakan mapping (pemetaan) untuk memetakan penggunaan lahan dan fasilitas yang ada di sekitar Pelabuhan Karangantu untuk menemukan memetakan area yang berpotensi menjadi area wisata perikanan di Pelabuhan Karangantu.

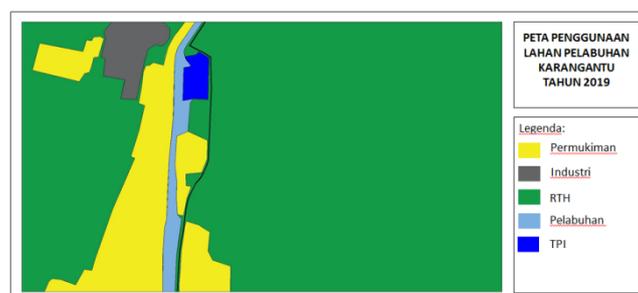
Lokasi Penelitian

Pelabuhan nelayan Karangantu merupakan pelabuhan yang berada di Kecamatan Serang, Kota Serang.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelabuhan Karangantu

Sumber: Analisis Penulis, 2019



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan di Pelabuhan Karangantu

Sumber: Penulis, 2019

Menurut Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010-2030 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Serang, Pelabuhan Nelayan Karangantu merupakan Kawasan Strategis Pengembangan Ekonomi. Selain itu, dalam rencana pola kawasan budidaya yang diatur dalam RTRW disebutkan bahwa Pelabuhan Karangantu merupakan kawasan perikanan tangkap berupa:

- a. rencana pengembangan kawasan pusat perikanan di Karangantu dan pengembangan tempat penyimpanan ikan, pengembangan minapolitan serta wisata perikanan di Karangantu,
- b. kawasan pengembangan utama komoditi perikanan pantai utara di Karangantu
- c. pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) di Karangantu
- d. Pengembangan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Karangantu.

Penggunaan lahan yang ada di Pelabuhan Karangantu dimanfaatkan sebagai kawasan industri, permukiman nelayan, pelabuhan dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) seperti yang disajikan dalam Gambar 2.

Hasil dan Pembahasan

Potensi utama pengembangan kawasan minapolitan Pelabuhan Karangantu sebagai potensi wisata perikanan adalah berupa potensi sumber daya perikanan serta aktivitas masyarakat dalam mengolah hasil laut. Selain itu, fasilitas pendukung usaha perikanan dapat meningkatkan daya tarik wisata perikanan. Beberapa potensi tersebut dapat dijelaskan lebih dalam sebagai berikut:

a. Komoditas Perikanan

Suatu kawasan layak dikembangkan menjadi kawasan Minapolitan apabila memiliki komoditas unggulan di sektor perikanan dan dapat dijadikan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Menurut laporan tahunan PPN Karangantu, komoditas unggulan PPN Karangantu adalah ikan peperek, cumi-cumi, ikan kembung, ikan tembang, dan ikan teri. Adapun produksi dan nilai produksi ikan di PPN Karangantu tahun 2006-2010 sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi dan Nilai Produksi Ikan di PPN Karangantu Tahun 2006-2010

Tahun	Pendaratan Ikan	
	Produksi (TON)	Nilai (Rp. 1.000)
2006	1.981	9.987.896
2007	2218,23	13.503.449
2008	2.354	17.132.248
2009	2.356	24.336.308
2010	2.506,89	31.189.184
Kenaikan Rata-Rata per Tahun (%)	6,14	33,17

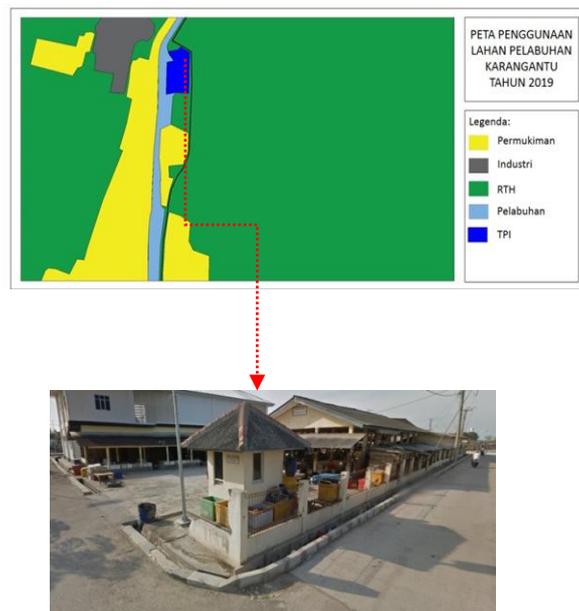
Sumber: Laporan Tahunan PPN Karangantu

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penangkapan ikan di PPN Karangantu meningkat dari tahun 2006 sampai 2010. Kemudian, peningkatan hasil tangkapan yang signifikan terjadi di tahun 2010, karena di tahun 2010 PPN Karangantu sudah dilengkapi oleh alat-alat tangkap yang memadai untuk menangkap ikan.

b. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat pelelangan ikan (TPI) yang ada di PPN Karangantu merupakan salah satu fasilitas utama yang mendukung aktivitas masyarakat sekaligus merupakan daya tarik wisata, khususnya wisata perikanan. Letak tempat pelelangan ikan PPN Karangantu berjarak \pm 1 KM dari jembatan Pelabuhan

Karangantu. TPI Pelabuhan Karangantu berada di dalam kawasan yang dibuat oleh Pemerintah setempat sebagai pintu masuk Pelabuhan Perikanan Karangantu, sehingga menjadi identitas kawasan Pelabuhan Karangantu dan menunjukkan bahwa kawasan ini merupakan kawasan minapolitan, yaitu dimana pertumbuhan ekonomi masyarakatnya didominasi oleh komoditas perikanan. Hal yang menarik dan dapat dijadikan potensi wisata perikanan adalah aktivitas yang dilakukan di TPI, yaitu ketika kapal nelayan yang membawa hasil tangkapan mendarat. Kemudian, dari kapal tersebut terdapat ikan hasil tangkapan yang banyak dengan ukuran yang cukup besar. Kemudian, di TPI tersebut, aktivitas yang menjadi daya tarik wisata perikanan adalah berupa aktivitas masyarakat yang ada di sekitar TPI tersebut, yaitu aktivitas jual beli ikan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk diolah kembali menjadi produk perikanan yang lebih variatif. Hal ini dapat menjadi daya tarik wisata karena aktivitas tersebut mencerminkan budaya dan identitas masyarakat Indonesia, khususnya di sekitar Karangantu sebagai masyarakat maritim sesuai dengan negara Indonesia yang memiliki luas perairan yang luas, sehingga seharusnya sektor maritim menjadi sektor utama perekonomian Indonesia



Gambar 3. Peta fasilitas tempat pelelangan ikan Pelabuhan Karangantu

Sumber: Penulis, 2019

c. Tempat Pengolahan Hasil Laut

Tempat pengolahan hasil laut yang ada di Pelabuhan Karangantu berupa tempat penjemuran ikan yang digunakan oleh masyarakat yang memiliki usaha industri perikanan tradisional. Tempat penjemuran ikan yang ada di kawasan Pelabuhan Karangantu terletak di depan rumah warga yang menghadap sungai. Posisi tempat penjemuran ikan ini mengikuti memanjang, bentuk jalan dan sungai yang merupakan muara. Tempat penjemuran ikan yang ada di kawasan Pelabuhan Karangantu tidak hanya berupa tempat penjemuran ikan komunal yang berada di lahan yang telah disediakan (**gambar 4.**), tetapi sebagian warga ada juga yang langsung menjemur ikannya di dekat tempat penambatan perahu (**gambar 5.**) mengikuti jalan ataupun muara. Hal ini memperkuat karakteristik kawasan Pelabuhan Karangantu dan permukiman sekitarnya yang didominasi oleh permukiman nelayan untuk dikembangkan menjadi kawasan Minapolitan yang juga berpotensi sebagai kawasan wisata perikanan



Gambar 4. Kondisi Tempat Penjemuran Ikan Komunal yang juga berfungsi sebagai Tempat Pengolahan Hasil Laut.

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5. Pemanfaatan Batas Sepadan Muara yang digunakan sebagai tempat penjemuran ikan.

Sumber: Penulis 2019

Berdasarkan kondisi eksisting kawasan Pelabuhan Karangantu, dapat terlihat bahwa pemanfaatan ruang terbuka yang ada di kawasan Pelabuhan Karangantu sebagian besar dimanfaatkan sebagai tempat penjemuran ikan baik secara komunal maupun individu. Hal ini menunjukkan, terkait dengan

d. Armada Penangkapan Ikan dan Ketersediaan Tempat Penambatan Perahu PPN Karangantu

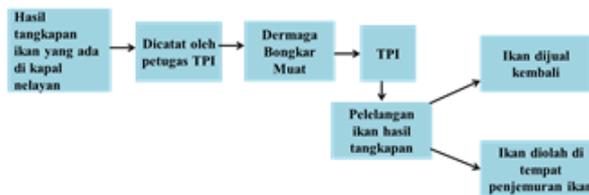
Armada penangkapan ikan merupakan alat-alat dan perlengkapan yang digunakan untuk proses penangkapan ikan. Armada yang digunakan di PPN Karangantu adalah kapal/perahu yang didominasi oleh kapal/perahu motor tempel, dan alat penangkap ikan berupa jaring. Sebagai kawasan minapolitan yang akan dikembangkan sebagai wisata perikanan, adanya kapal/perahu nelayan merupakan potensi yang mendukung wisata perikanan, yaitu dimana adanya kapal/perahu penangkap ikan dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh nelayan, tetapi juga wisatawan yang ingin merasakan dan menikmati suasana laut di kawasan Pelabuhan Karangantu. Selain itu, adanya perahu ini dapat digunakan sebagai fasilitas wisata transportasi air bagi wisatawan untuk ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan nelayan dalam menangkap ikan.



Gambar 5. Perahu nelayan di Pelabuhan Karangantu sebagai potensi fasilitas wisata
 Sumber: Penulis, 2019

d. Sistem Bongkar Muat Hasil Tangkapan Ikan di Pelabuhan Karangantu

Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu memiliki sistem bongkar muat, yakni seluruh hasil tangkapan ikan yang ada di perahu nelayan, diturunkan di TPI lalu diserahkan kepada petugas TPI Pelabuhan Karangantu. Selanjutnya, petugas TPI mencatat jumlah hasil tangkapan ikan oleh nelayan. Kemudian, seluruh hasil tangkapan ikan dilelang di TPI. Dalam pelelangan ini, hasil tangkapan ikan dijual dan dibeli oleh warga asli saja, tetapi ada juga warga dari daerah lain yang membeli ikan di TPI. Seluruh ikan yang dilelang di TPI ada yang dijual kembali dalam bentuk ikan segar, dan ada pulan yang dibeli oleh pembeli untuk untuk dijemur di tempat penjemuran ikan dan diolah kembali menjadi berbagai produk olahan ikan kering seperti ikan asin maupun ikan asap. Sistem bongkar muat hasil tangkapan ikan dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 6. Bagan Sistem Bongkar Muat Hasil Tangkapan Ikan di Pelabuhan Karangantu
 Sumber: Penulis, 2019

e. Tataan spasial dan aktivitas masyarakat di kawasan Pelabuhan Karangantu

Tataan spasial permukiman di Pelabuhan Karangantu merupakan potensi dalam meningkatkan daya tarik wisata perikanan. Tataan spasial permukiman di sekitar Pelabuhan Karangantu berupa desa nelayan memberikan *sense of place* dalam teori place seperti yang diungkapkan oleh Trancik (1986), yaitu dimana wisatawan mendapatkan kesan yang jelas tentang permukiman pesisir. Selain itu, kebiasaan dan aktivitas masyarakat yang dilakukan di kawasan permukiman nelayan Karangantu dapat menunjukkan identitas kawasan permukiman nelayan dan dari tataan spasial yang ada, wisatawan dapat turut melakukan aktivitas bersama-sama dengan masyarakat misalnya dalam menjemur ikan, membantu menurunkan hasil tangkapan ikan di TPI, dan aktivitas lain yang berhubungan dengan aktivitas perikanan.

Berdasarkan hasil analisis potensi kawasan minapolitan Pelabuhan Karangantu, dapat dikaitkan dengan potensi wisata perikanan, maka pengembangan kawasan minapolitan Pelabuhan Karangantu sebagai potensi wisata perikanan di Kota Serang dapat dikembangkan berbasis partisipatif. Mina wisata berbasis partisipatif di Pelabuhan Karangantu dilakukan dengan memberdayakan masyarakat dalam peningkatan hasil produksi perikanan dan pengolahan hasil perikanan. Bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan di Pelabuhan Karangantu dapat berupa pengelolaan UKM masyarakat berupa diversifikasi pengolahan hasil perikanan menjadi produk perikanan yang lebih variatif, serta masyarakat dapat menjadikan aktivitas nya menjadi obyek wisata budaya pesisir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan minapolitan di Pelabuhan Karangantu sebagai potensi wisata perikanan di Kota Serang dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, pengembangan kawasan minapolitan sebagai potensi wisata perikanan dilakukan melalui aktivitas masyarakat seperti aktivitas bongkar muat hasil tangkapan ikan dan juga meningkatkan kualitas fasilitas pendukung kawasan minapolitan Pelabuhan Karangantu berupa peningkatan kualitas TPI sehingga bisa meningkatkan jumlah hasil tangkapan ikan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka pengembangan kawasan minapolitan sebagai potensi wisata perikanan di Kota Serang, khususnya di Pelabuhan Karangantu dapat dilakukan pada 2 (dua) aspek yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Fisik, meliputi:

- Infrastruktur: melakukan pelebaran jalan yang ada di kawasan Pelabuhan Karangantu
- Fasilitas: melakukan perbaikan dan pembangunan tempat pengolahan ikan yang lebih memadai

2. Aspek Non Fisik:

- Aktivitas: mengekspos aktivitas masyarakat yang ada di kawasan Pelabuhan Karangantu sebagai potensi wisata mina.
- Budaya: mengekspos budaya masyarakat pesisir di kawasan Pelabuhan Karangantu sebagai potensi wisata mina.

Berdasarkan hasil analisis, pengembangan wisata minapolitan sebagai potensi wisata perikanan di kota Serang khususnya di Pelabuhan Karangantu dapat dilakukan dengan memperkuat *sense of place* melalui aktivitas masyarakat dan tatanan spasial kawasan Pelabuhan Karangantu yang memberikan kesan yang jelas terhadap identitas kawasan Pelabuhan Karangantu sebagai kawasan wisata mina. Adapun jenis kawasan minapolitan yang dapat dikembangkan di Pelabuhan Karangantu adalah kawasan perikanan tangkap. Selain itu, pengembangan wisata perikanan dapat dilakukan dengan menambah varian produk hasil pengolahan industri perikanan. Selain itu, adanya peran stakeholder juga turut meningkatkan keberhasilan pengembangan kawasan minapolitan sebagai potensi wisata perikanan di Pelabuhan Karangantu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Sains dan Teknologi Pradita yang telah memfasilitasi penelitian, serta seluruh masyarakat di kawasan Pelabuhan Karangantu dan staff pemerintah kota Serang yang telah membantu dalam pendataan penelitian.

Daftar Pustaka/ Referensi

- Masri, (2010). *Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau Di Kabupaten Padang Pariaman Dalam Penyediaan Perumahan dan Permukiman*. (Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2010).
- Menteri Kelautan dan Perikanan. (2011). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor. Kep.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Olivia, Deasy, Setioko, Bambang, Purwanto, Edi. (2015). *Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Permukiman Sebagai Antisipasi Perwujudan Kampung Wisata Bahari (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang)*. *Penelitian Strategis Hibah Bersaing Dana DIPA Fakultas Teknik Undip*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Prabowo, Setiaji Danang.(2014). “ *Program Mina Wisata Padukan Konsep Perikanan dan Pariwisata*”. Tribunnews.com, 11 Januari 2014.
- Sugiarti,Rara . (2013). *Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Di Kabupaten Pacitan. Cakra Wisata, Vol.13 Jilid 1 Tahun 2013, 2.*
- Trancik, Roger (1986). *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Widyastuti, Titisari Dyah, Bleszynski, Prananingrum Tiffany. (2018). *Sense of Place Pada Kawasan Taman Tepian Mahakam, Samarinda. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Volume 1, No.2.* pp: 116-133